

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, sedangkan pendidik dinamakan *murabi*. Imam Al-Ghazali memaknai pendidikan sebagai proses dari pembiasaan (*riyadhah*). Riyadhah artinya menaklukkan dan menundukkan anak-anak kuda serta mengajarnya berlari.¹ Pembiasaan yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali disini adalah upaya untuk menimbulkan respons terhadap siswa melalui pendekatan dan bimbingan baik secara emosional maupun fisik.

Pendidikan adalah pengembangan dan pengayaan daya pikir dan daya alam melalui pembelajaran terencana yang meliputi pendidikan dan informal. Pendidikan dan reformasi bukanlah sebuah konsep untuk memiliki suatu kegiatan tertentu, tetapi sebuah konsep untuk menentukan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu kelompok kegiatan.²

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹ Hamdani, M.A, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 15.

² Najeemah Md. Yusuf, *Konsep Pendidikan* (PTS Professional, 2006), 9, <https://books.google.co.id/book/> (diakses pada 24 November 2022).

didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dalam lingkup luas pendidikan berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.⁴ Pendidikan disini merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan, pendidikan sebagai bekal yang dibutuhkan ketika dewasa nanti. Untuk mendapatkan bekal tersebut harus didapatkan dengan mengikuti proses yang berjalan.

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, karkater diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, akhlak dan budi pekerti yang membedakan pribadi seseorang dengan pribadi yang lain.⁵

³Pasal 1 ayat (1).

⁴Moh.Suardi, Dkk, *Dasar-DasarPendidikan*, (Yogyakarta: Peramallmu, 2017), 46.

⁵Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, di mana seseorang memiliki banyak kualitas yang bergantung pada faktor-faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam norma agama, hukum, adat istiadat, budaya yang dilandasi pemikiran, sikap, perkataan dan perbuatan.⁶

Dapat diartikan karakter adalah nilai-nilai baik yang ada dalam pribadi seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bisa diartikan juga sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas oleh setiap pribadi untuk hidup, bekerja sama dan bersosial, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter tidak diwariskan, akan tetapi karakter dibentuk dan dibangun secara otodidak dan berkesinambungan dari hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan.⁷

⁶Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 11.

⁷Muchlas Samani, Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2011), 41.

Dalam Islam karakter bisa disebut akhlak yang berarti perbuatan yang baik dan terpuji.⁸ Akhlak merupakan nilai yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW untuk di turunkan kebumi dan menyempurnakan akhlak manusia. Karakter dalam islam secara luas merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Ajaran umat Islam mengajarkan bahwa pada setiap tingkah laku dalam kehidupan semua berdasarkan pada penerapan akhlak yang mulia. Dari ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah kehidupan seseorang karena menyangkut hubungan terhadap dirinya, lingkungan keluarga, orang lain serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya karakter adalah perilaku yang menjadi sifat khas seseorang yang perilaku tersebut terbentuk oleh lingkungan sekitarnya.

⁸Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017), 19.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi memendeskripsikan:

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.⁹

Menurut Aisyah M. Ali dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga dia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara.¹⁰

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan karakter adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi, membimbing serta membantu peserta didik untuk menemukan dan mengetahui hal-hal yang baik sehingga mampu membentuk karakter seorang peserta didik yang memiliki pribadi yang memiliki kompetensi intelektual yang baik, budi pekerti luhur, dan memiliki jiwa yang kuat, juga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa

⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet.II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93.

¹⁰Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 13.

dan bernegara sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Secara prinsipel, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membantu bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, memiliki jiwa patriotik, mampu berkembang secara dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya mampu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Secara operasional, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Secara institusional, pendidikan karakter memiliki tujuan mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Sesuai dengan visi dan misi dari sekolah tersebut masing-masing.¹¹

Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 Pasal yang menyatakan agar sekolah mengembangkan sembilan karakter yaitu:

- 1) Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

¹¹Ibid.,13-14.

Takwa berarti patuh terhadap perintah tuhan. Bertaqwa mempunyai arti menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator manusia beriman dan bertaqwa meliputi:

- a) Bila menyebut nama Allah, hatinya bergetar.
- b) Iman mereka bertambah bila mendengar ayat Allah.
- c) Bertawakal kepada Allah.
- d) Menegakkan shalat.
- e) Menginfakan sebagian rezeki yang mereka peroleh.

2) Berakhlak Mulia

Akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia dan terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasulnya.¹² Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.¹³

Indikator akhlak mulia meliputi:

- a) Jarang membuat keributan dan kegaduhan.
- b) Bersikap adil.
- c) Menjauhkan diri dari hal yang tidak berfaedah.
- d) Memperbaiki apa yang tampak tidak baik.
- e) Tidak sungkan untuk meminta maaf.
- f) Tabah menghadapi segala kepedihan dan kesusahan.

¹²Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), 124.

¹³Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1995), 156.

- g) Introspeksi diri menghadapi kegagalan, tanpa menyalahkan orang lain.
- h) Mencari kekurangan diri sendiri, bukan orang lain.
- i) Murah senyum kepada semua orang.
- j) Bertutur santun kepada semua orang.

3) Mandiri

Mandiri yaitu mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dirinya sendiri.¹⁴ Apabila mandiri tidak bias diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.

Indikator kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a) Bebas dan tanggungjawab.
- b) Progresif dan ulet.
- c) Inisiatif atau kreatif.
- d) Percaya diri.
- e) Pengendalian diri.¹⁵

4) Bertanggung Jawab

¹⁴Poerwopoespito, Utomo, *Menggugah Mentalitas Professional & Pengusaha Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 185.

¹⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), 190.

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.¹⁶

Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Indikator tanggung jawab meliputi:

- a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- b) Bertanggungjawab dalam setiap perbuatan.
- c) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- d) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹⁷

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi mrnyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Pembentukan dan Pengenmbangan Potensi
- 2) Perbaikan dan penguatan
- 3) Penyaringan

¹⁶Muhammad Yaumi, *PendidikanKarakterLandasan, PilardanImplementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 114.

¹⁷AgusZaenalFitri, *PendidikanKarakterBerbasisNilaidanEtika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

3. Prinsip pendidikan karakter

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai

guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁸

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuitas*). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

¹⁸Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.¹⁹

D. Kajian Pustaka

1. Huda Safutra (2019), “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran metode pendidikan karakter menurut Zakiah Daradjat meliputi pembentukan karakter dimulai sejak anak belum lahir, yang dimulai dari pemilihan pasangan, sampai dengan pembentukan karakter anak sesudah lahir yang dibentuk melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, dengan

¹⁹Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 68.

mengajarkan dan memberi contoh kepada anak tentang perilaku-perilaku yang baik serta memberikan kesempatan untuk mengimplementasikannya.²⁰

2. Riana Eka Nurmala (2022), “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahamd Dahlan”, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah sebuah usaha untuk membentuk manusia secara utuh sehingga dapat bertakwa kepada Allah, mengamalkan segala bentuk perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta dapat menegakkan keadilan di muka bumi, dan menjadi makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk lain. Sedangkan menurut KH. Ahamd Dahlan pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang terencana agar individu bisa mengenal, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter tersebut, sehingga setiap individu dapat berperilaku sebagai manusia yang baik sesuai dengan norma agama serta sosial.²¹
3. Khusnul Zauharoh (2022), “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan *al-*

²⁰Huda Safutra, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode)” (*Skripsi – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019).

²¹Riana Eka Nurmala, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahamd Dahlan” (*Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022).

Adabu fi ad-Din yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Sedangkan menurut Imam An-Nawawi dalam kitab yang berjudul *at-Tibyan* pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan semata untuk mencari keridoannya serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²²

4. Moh. Anang Abidin (2019), “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hajar Dewantara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah upaya untuk membentuk manusia secara utuh baik dari segi jasmani dan rohani, sehingga mampu bertakwa pada Allah dengan sungguh-sungguh mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan menurut konsep Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah usaha yang bertujuan memberikan bimbingan, tuntunan dan arah bagi anak didiknya sesuai dengan kodratnya, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²³
5. Muhammad Zainon Naim (2019), “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Prespektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy’ari”. Penelitian tersebut menunjukkan sebuah gambaran bahwa konsep pendidikan karakter dalam prespektif Ki

²²Khusnul Zauharoh, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi” (*Skripsi* – Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022).

²³Moh. Anang Abidin, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hajar Dewantara” (*Tesis* – Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Hadjar Dewantara adalah suatu upaya yang disengaja secara terpadu dalam tujuan untuk menjaga kebudayaan bangsa dan juga untuk memajukan kehidupan anak-anak yang sesuai dengan dunianya. Sedangkan dalam prespektif KH. Hasyim Asy'ari adalah sebuah usaha atau upaya memanusiakan manusia untuk membentuk nilai-nilai uhur yang dianut oleh masyarakat kepada peserta didik melalui proses pembelajaran agar bertaqwa kepada Allah SWT.²⁴

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian dengan Peneliti sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Huda Safutra, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona (Studi Komparasi Tentang Metode)", 2019	Sama sama meneliti konsep pendidikan karakter dengan studi komparasi	Penelitian ini mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona	
2.	Riana Eka Nurmala, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan", (2022)	Sama sama meneliti konsep pendidikan karakter dengan studi komparasi	Penelitian ini mengkaji pemikiran dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dengan metode kepustakaan dan memperoleh	

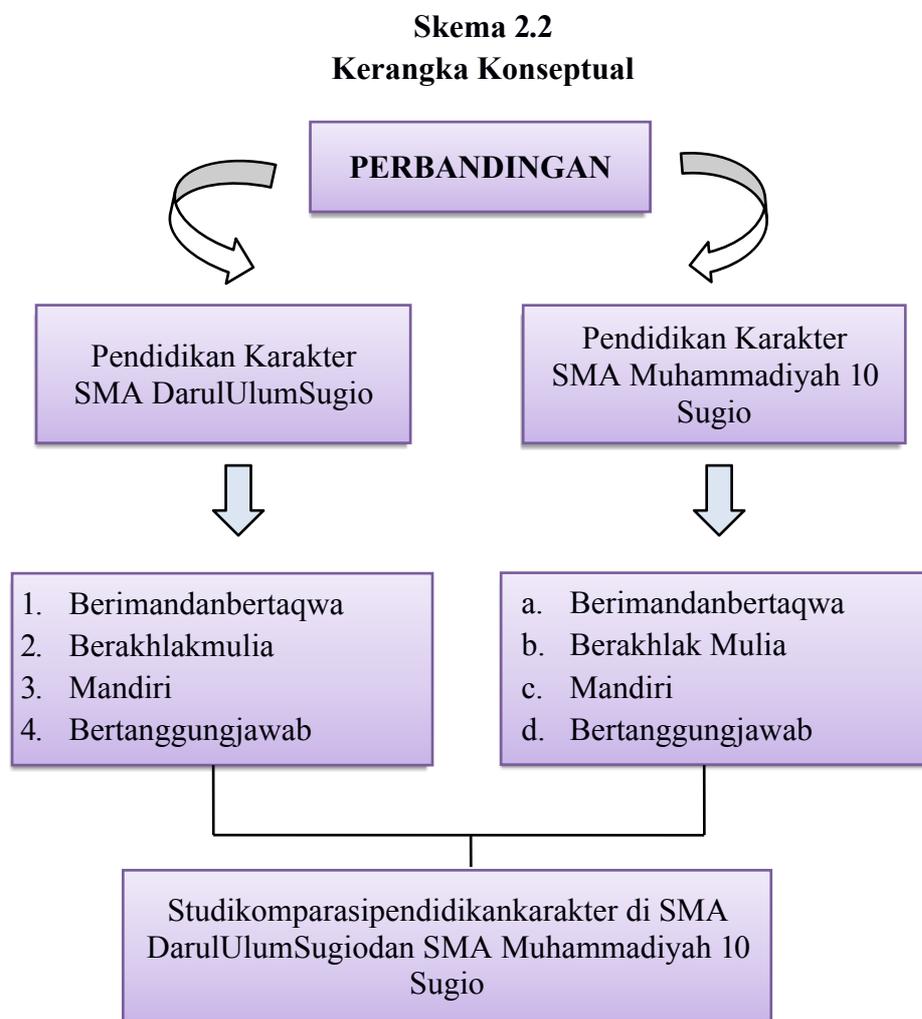
²⁴Muhammad Zainon Naim, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Prespektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari" (*Skripsi – Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2019).

			data dari kitab dan juga buku biografi dari kedua tokoh tersebut.	
3.	Khusnul Zauharoh, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi”. (2022)	Sama sama meneliti konsep pendidikan karakter dengan studi komparasi	Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan dari prespektif Imam Al-Ghazali dan Imam An-Nawawi	
4.	Moh. Anang Abidin, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hajar Dewantara”. (2019)	Sama sama meneliti konsep pendidikan karakter dengan studi komparasi	Penelitian ini mengkaji hasil pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikan karakter dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan	
5.	Muhammad Zainon Naim, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Prespektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy’ari”. (2029)	Sama sama meneliti konsep pendidikan karakter dengan studi komparasi	Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy’ari yang difokuskan pada pendidikan dasar karakter	

			anak	
--	--	--	------	--

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disajikan dalam tabel berikut, karena kerangka konseptual peneliti berkaitan dengan judul, arah penelitian, teori, metodologi penelitian, analisis data dan hasil penelitian:



F. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam bukunya “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.²⁵ Hipotesis juga dapat diartikan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan pendidikan karakter di SMA Darul Ulum Sugio dan SMA Muhammadiyah 10 Sugio.

Ho : Tidak ada perbedaan pendidikan karakter di SMA Darul Ulum Sugio dan SMA Muhammadiyah 10 Sugio.

Relevandengan hipotesis di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: ada perbedaan pendidikan karakter di SMA Darul Ulum Sugio dan SMA Muhammadiyah 10 Sugio.

²⁵Angga, Ramadhani, “Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal” (*Skripsi-Universitas Negeri Semarang*, 2019).